



**CERITA RAKYAT *KEK LESAP* SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN  
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

***FOLKLORE OF *KEK LESAP* AS AN EFFORT TO MAKE A CHARACTER  
EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM***

**Ullul Azmi**

Universitas Negeri Surabaya

Jalan Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Kode Pos 60213

Ponsel: 087774584869; Pos-el: [ullul.19020@mhs.unesa.ac.id](mailto:ullul.19020@mhs.unesa.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal: 23 Juni 2021; Direvisi Akhir Tanggal: 2 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021  
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.466>

**Abstrak**

Cerita rakyat merupakan warisan sastra yang diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai media untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, demikian juga dengan cerita rakyat *Kek Lesap* yang mengandung nilai kearifan lokal di dalamnya. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif menggunakan objek nilai kearifan lokal cerita rakyat *Kek Lesap*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara dengan sesepuh di tokoh masyarakat dan sesepuh di daerah asal cerita rakyat *Kek Lesap*. Analisis data berpedoman pada model analisis mengalir dari Sutopo, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi. Hasil analisis dalam penelitian ini, yakni nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat *Kek Lesap* yang terwujud dalam karakter tokoh Lesap yakni, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, berjiwa patriotik, toleran, dan kemanusiaan.

**Kata-kata kunci:** cerita rakyat; pendidikan karakter; kearifan lokal

**Abstract**

*Folklore is a literary inheritance passed down from generation to generation. Folklore can be used as a medium for realizing character education based on local wisdom, as well as Kek Lesap folklore that contains local wisdom values in it. This research is in the form of qualitative descriptive using the object value of local wisdom Kek Lesap folklore. Collection of data is done by observation and interview techniques with elders in community leaders and elders in the area of Kek Lesap folklore. Analysis of data is guided by the analysis model flowing from Sutopo, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions / verification. The results of the analysis in this study, namely the value of local wisdom in Kek Lesap*

*folklore that is manifested in the character of the Lesap characters namely, never give up, respect the environment, willing to sacrifice, patriotic, tolerant, and humanitarian.*

**Keywords:** *folklore; character education; local wisdom*

## 1. Pendahuluan

Meningkatnya pengaruh globalisasi perlu diwaspadai. Di samping sisi positif yang memberi keuntungan lebih, namun juga ada sisi negatif yang mengkhawatirkan. Globalisasi dapat mengakibatkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal terkikis. Hal tersebut disebabkan budaya asing dengan bebas masuk ke Indonesia dan budaya tersebut berseberangan dengan nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah warisan para leluhur yang seharusnya dijunjung tinggi dan dibanggakan. Akan tetapi, pada kenyataannya berbanding terbalik banyak remaja Indonesia yang tidak mengenali budaya lokal di daerahnya.

Para remaja di zaman sekarang lebih mengagung-agungkan budaya asing yang di rasa lebih modern. Bahkan, tidak jarang dari mereka yang cenderung lebih memilih produk luar negeri daripada produk lokal. Bahasa asing pun dirasa lebih menarik dibanding bahasa Indonesia. Kondisi yang seperti itu perlu perhatian lebih.

Sebagai negara berkembang Indonesia perlu belajar dari negara-negara maju, tetapi bukan berarti masyarakat mengadopsi semua yang ada pada budaya

asing. Nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air harus ditanamkan dan diamalkan. Kearifan lokal harus tetap dilestarikan karena kearifan lokal tumbuh dari pemikiran dan kesepakatan masyarakat yang dianggap baik. Kehidupan masyarakat seharusnya dilandasi dengan kearifan sehingga dapat memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup. Oleh sebab itu, sangat diperlukan langkah tegas untuk meningkatkan kepedulian dan rasa cinta terhadap kearifan lokal.

Bentuk kepedulian dan rasa cinta terhadap kearifan lokal dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya melestarikan cerita rakyat. Banyak para pemuda Indonesia yang tidak mengetahui cerita rakyat ada di daerah tempat tinggalnya. Keanekaragaman budaya Indonesia melahirkan cerita-cerita didalamnya sehingga disebut cerita rakyat. Maka dari itu, cerita rakyat harus dijaga agar keberadaannya tidak menghilang.

Cerita rakyat merupakan peninggalan nenek moyang. Cerita rakyat adalah karya sastra yang ada sejak dulu dan diwariskan turun menurun. Cerita yang berkembang di kehidupan masyarakat ini tak ternilai harganya. Namun, pada kenyataannya

banyak cerita rakyat dari Sabang sampai Merauke yang belum didokumentasikan. Bahkan, secara perlahan mulai ditinggalkan karena tidak menarik dan bisa jadi ketidakpedulian itu membuat cerita rakyat yang ada di Indonesia diklaim bangsa lain. Oleh karena itu, baik masyarakat umum maupun para pelajar harus melestarikan cerita rakyat.

Banyak cerita rakyat yang belum didokumentasikan khususnya cerita rakyat di Jawa Timur dan selama ini belum banyak diteliti. Ada banyak cerita rakyat yang belum terinventarisi. Kekayaan bangsa yang berupa cerita rakyat Jawa Timur ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional. Salah satunya cerita rakyat *Kek Lesap*.

Cerita rakyat *Kek Lesap* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Bangkalan. Cerita rakyat ini tak sepopuler cerita rakyat yang sering didengar oleh orang-orang seperti *Si Pitung*, *Jaka Tarub* dan lain sebagainya. Namun, perlu diketahui tokoh *Kek Lesap* dalam cerita rakyat tersebut merupakan tokoh heroik yang telah berjuang melawan penjajah pada zaman sebelum kemerdekaan yang menyerang Pulau Madura. Tokoh Lesap dalam cerita rakyat tersebut diceritakan sebagai tokoh pemberani dan mempunyai

semangat juang yang tinggi. Lesap diceritakan meninggal di medan perang.

Cerita rakyat *Kek Lesap* bukan hanya bisa dijadikan koleksi atau inventaris semata, melainkan cerita rakyat *Kek Lesap* mengandung nilai-nilai luhur untuk kehidupan bermasyarakat. Cerita rakyat *Kek Lesap* dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran, kegiatan di sekolah, ataupun ekstrakurikuler. Oleh karena itulah, sebagai pemuda yang cinta tanah air perlu meneladani tokoh Lesap dalam cerita rakyat tersebut sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan karakter baik yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan untuk diimplemetasikan pada diri sendiri dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Sugirin (2011:1), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Agung (2011:394) mengungkapkan tiga fokus pendidikan karakter, yaitu berfokus pada nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan watak, dan pendidikan moral bertujuan untuk memberi simpulan baik

dan buruk, mengamalkan kebaikan untuk kehidupan sehari-hari. Wiyani (2013:27--28) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk menuntun peserta didik menjadi manusia yang utuh, yang berkarakter dalam dimensi hati, raga, piker, rasa, dan karsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Kek Lesap* merupakan salah satu bentuk warisan nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun, tumbuh dan berkembang di kehidupan rakyat, dan tidak diketahui nama pengarangnya. Oleh karena itu, perlu mengenalkan cerita *Kek Lesap* dalam pembelajaran di sekolah dan mempelajari nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

## 2. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan beberapa teori, yakni cerita rakyat, pendidikan karakter, dan kearifan lokal.

### 2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya yang disampaikan dengan media bahasa dan berhubungan langsung dengan budaya seperti kepercayaan, kegiatan ekonomi, susunan nilai social masyarakat tersebut, undang-undang dan kekeluargaan

(Isnain, 2007). Cerita rakyat adalah genre folklor yang turun temurun dan diceritakan lisan (Endraswara, 2013:47). Cerita rakyat disebut juga dengan foklor. Folklor dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:3). Folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tuturan lisan digunakan sebagai media penyampaian informasi dalam dunia pendidikan.

### 2.2 Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan formal dan nonformal adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diwujudkan. Dalam rangka mendukung pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengklasfikasikan nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,(13) bersahabat, (14) cintai damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut dapat simpulkan kedelapan belas

aspek tersebut merupakan nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

### 2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dan pandangan hidup berwujud kebiasaan yang dilakukan masyarakat lokal. Menurut Setiyadi (2012: 75) kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan atau adat yang secara turun temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat di daerah tertentu dan dengan hukum adat tertentu. Lebih lanjut, Alfian (2013:428) mengatikan bahwa kearifan lokal dianggap sebagai pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal berwujud aktifitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selanjutnya, Asriati (2012:111) menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam masyarakat, dan berlangsung secara terus-menerus dengan kesadaran masyarakat yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Prasetyo (2013:3) mengungkapkan bahwa kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat penuh

kearifan, bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Senada dengan Sartini (2004: 111) menegaskan bahwa kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya.

Dari definisi-definisi di atas kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan dasar berkembang secara terus-menerus didalam sebuah masyarakat berupa budaya, bahasa, kepercayaan, tata aturan/norma, budaya, dan kebiasaan sehari-hari.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai kearifan lokal cerita rakyat *Kek Lesap* sebagai wujud pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dengan observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan sesepuh di daerah asal cerita rakyat *Kek Lesap*. Teknik tersebut berlandaskan pada pendapat Sukmadinata (2015:216--221) sebagai berikut. *Pertama*, observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan

melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang akan diteliti. *Kedua*, wawancara dilakukan secara lisan dengan bertatap muka secara individual. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada model analisis mengalir dari Sutopo, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Karakter Tokoh Lesap dalam Cerita Rakyat *Kek Lesap*

Setiap tokoh dalam sebuah cerita itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam cerita rakyat *Kek Lesap* tokoh utamanya adalah Lesap. Cerita ini mengisahkan kehidupan *Kek Lesap* dari awal sampai meninggal dunia. Dikisahkan Lesap terlahir dari rahim ibu yang merupakan seorang selir Raja Bangkalan yang bernama Raja Sosro Ningrat atau biasa dipanggil Raja Cakraningrat III, sedangkan ibu Lesap bernama Nyai Pocong. Namun, saat Nyai Pocong mengandung Raja tersebut meninggalkan anak tersebut saat lahir. Setelah dewasa, Lesap pergi bertapa dan dalam pertapaannya ia mendapatkan senjata dan ia pergi ke Bangkalan dan bekerja sebagai pemberi makan kuda. Hingga suatu saat Raja mengetahui bahwa Lesap adalah putra dari Nyai Pocong dan Raja

menantang Lesap untuk menundukkan Raja Sumenep supaya biasa diakui anak. Ternyata dengan kegigihan dan kerja keras Lesap berhasil mengalahkan pasukan Raja Sumenep. Akan tetapi, Raja Sumenep tidak mau tunduk. Merasa ketakutan melihat Lesap, Raja Sumenep mengadu pada Cakraningrat V dan meminta bantuan kepada Kompeni Belanda (VOC). Namun, pasukan kompeni perhasil dikalahkan. Cakraningrat V tidak terima dan melakukan serangan secara tiba-tiba dan berhasil melenyapkan Lesap dengan menancapkan tombaknya. Cakraningrat juga menggorok kepala Lesap hingga putus. Seketika itu Lesap menghilang.

Berdasarkan cerita tersebut Lesap adalah seseorang yang memiliki karakter, gagah berani, tanggung jawab, rela berkorban, dan setia. Lesap dalam cerita tersebut diceritakan ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Lesap merupakan pejuang yang pemberani dan rela berkorban. Lesap tanpa henti terus maju di medan perang hingga wafat dalam suatu pertempuran dan jasadnya menghilang. Jasad yang lesap atau hilang itulah orang-orang menyebutnya *Kek Lesap*. Lesap sendiri memiliki makna hilang atau lenyap. Untuk mengenang jasanya, orang Bangkalan biasanya mengunjungi tempat

pertapaannya, yaitu di Bukit Kampek. Orang-orang tidak ada yang tahu dimana makam *Kek Lesap* karena jasadnya tidak ditemukan.

Berdasarkan karakter positif yang dimiliki tokoh *Kek Lesap*. Orang-orang terutama sebagai peserta didik harus meneladani karakter *Kek Lesap*. Karakter yang dimiliki *Kek Lesap* harus diajarkan dalam pendidikan karakter.

#### **4.2 Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Berbicara mengenai pendidikan karakter sangat diperlukan dalam membentuk pribadi warga Indonesia sebagai warga yang berkarakter. Orang yang memiliki moral dan budi pekerti yang baik yang berguna untuk diri sendiri dan kehidupan sosial dikategorikan orang tersebut mempunyai karakter yang kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut, semua orang harus diberikan pendidikan karakter.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zubaedi dalam Wigundadika (2018:97) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, setiap institusi pendidikan harus menanamkan karakter melalui pembelajaran. Melalui pendidikan karakter dapat mengatasi krisis moral yang dialami oleh bangsa Indonesia. Krisis yang terjadi diantaranya tawuran

antarpelajar, pencurian, seks bebas, dan narkoba. Keadaan ini juga diperparah dengan lunturnya kecintaan masyarakat terhadap budaya daerah. Pemuda di Indonesia tak jarang yang lebih menyukai budaya barat karena dianggap lebih gaya dibanding budaya daerah. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu ditanamkan pada orang Indonesia terutama para pemuda karena pemuda adalah penerus generasi bangsa.

Untuk mewujudkan generasi yang berkarakter harus dibangun sejak dini. Samani Hariyanto dalam (Wigunadika, 2018:97) berpendapat ada empat nilai karakter bangsa, yaitu (1) Karakter yang bersumber dari olah hati yang meliputi: keimanan, bersyukur, jujur, sabar, disiplin berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikiran yang meliputi cerdas, kritis, rasa ingin tahu, kreatif, inovatif, analitis, produktif, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestesis yang meliputi sportif, handal, berdaya tahan, tangguh, eternatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa yang meliputi saling menghargai, saling mengasihi, bangga menggunakan

produk Indonesia, dinamis, hormat, toleran, bergotong royong, ramah, dan kemanusiaan.

Nilai-nilai karakter tersebut sejalan dengan nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia dan telah ada sejak dulu. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang diterapkan harus diintegrasikan dengan kearifan lokal (budaya setempat) dalam pembelajaran. Menurut Sartini (2004) budaya yang ada pada suatu daerah atau bangsa juga disebut sebagai kearifan setempat yang bernilai baik, penuh kearifan, bijaksana, dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal terbentuk sebagai kebanggaan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah sebuah kebenaran yang sudah menjadi tradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya di masalalu yang dapat dijadikan pegangan hidup dan teladan hidup. Masyarakat harus menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada dalam budaya setempat.

#### **4.3 Cerita Rakyat *Kek Lesap* untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Cerita Rakyat *Kek Lesap* adalah ceritah rakyat yang tumbuh dan berkembang di Bangkalan. Cerita ini dikisahkan secara turun-temurun. Cerita *Kek Lesap* tumbuh bersama kehidupan warga Bangkalan.

Cerita *Kek Lesap* belum tersebar luas di wilayah Indonesia.

Cerita *Kek Lesap* menceritakan berbagai persoalan hidup yang dialami tokoh Lesap. Cerita rakyat *Kek Lesap* dapat dijadikan cerminan dan motivasi bagi pembaca.

Cerita rakyat *Kek Lesap* menceritakan tokoh utama Lesap yang mempunyai karakter yang kuat dan menambah wawasan pembaca dalam menyikapi persolan hidup. *Kek Lesap* merupakan tokoh yang sangat luar biasa yang sangat menginspirasi banyak orang. Karakter Lesap dalam cerita rakyat *Kek Lesap* dikisahkan sebagai sosok yang sangat peduli dengan daerahnya, rela berkorban, patriotik, dan pantang menyerah. Karakter yang seperti inilah yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari cerita tersebut untuk mewujudkan pendidikan karakter dengan olah hati dan olah rasa.

Karakter yang bersumber dari olah hati dan sesuai dengan nilai kearifan lokal dalam cerita *Kek Lesap* yakni, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Sedangkan, karakter yang bersumber dari olah rasa dan sesuai dengan nilai kerifan

lokal dalam cerita *Kek Lesap*, yakni toleran dan kemanusiaan.

Karakter rela berkorban terwujud dalam karakter Lesap yang gugur di medan perang karena serangan musuh. Lesap mengorbankan nyawanya demi kepentingan rakyat Bangkalan. Sebagai pembelajar karakter seperti ini harus dimiliki oleh pemuda Indonesia. Karakter pantang menyerah diwujudkan *Kek Lesap* yang terus berusaha menaklukkan lawan walaupun diserang berkali-kali. Pantang menyerah adalah karakter yang penting diteladani para pelajar di Indonesia. Pantang menyerah adalah tombak utama dalam menghadapi persaingan di zaman modern ini. Menghargai lingkungan terwujud dalam *Kek Lesap* yang selalu memperhatikan kuda-kuda kerajaan dan memberinya makan. Karakter patriotik dalam tokoh Lesap terlihat saat Lesap dengan gagah berani melawa pasukan kompeni Belanda (VOC).

Karakter toleran dan kemanusiaan pada cerita rakyat *Kek Lesap* adalah Lesap tetap memberi kesempatan pada musuh untuk tunduk dan memberi maaf pada musuh, meskipun musuh tersebut mempunyai rencana buruk dan pada akhirnya melenyapkan Lesap. Karakter tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini karena dengan derasnya arus

globalisasi rasa kemanusiaan dan toleran mulai luntur. Orang-orang di zaman modern lebih disibukkan dengan kepentingan pribadi dibandingkan dengan urusan kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai kearifan lokal yang diambil dari cerita rakyat *Kek Lesap* harus diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal dan melestarika cerita rakyat *Kek Lesap* tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di di dalam cerita *Kek Lesap*.

## 5. Penutup

Cerita rakyat *Kek Lesap* merupakan warisan sastra yang harus dikenalkan pada masyarakat Indonesia dan dilestarikan. Cerita rakyat *Kek Lesap* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut dijadikan teladan. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tokoh *Kek Lesap* harus dihidupkan kembali.

Memasukkan cerita rakyat *Kek Lesap* dalam pembelajaran adalah upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Karakter pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, berjiwa patriotik, toleran, dan kemanusiaan

merupakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada setiap mata pelajaran.

### Daftar Pustaka

- Agung, Wahyudi. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putut, Setiyadi. (2012). *Pemahaman kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembnag Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. *Magistra*. 79 (24). Hlm. 71-85.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Samani & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sartini, Ni Wayan. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra V* (4). Hlm.28.
- Sayuti, S. A. (2008). Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya* (hlm. 23-44). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wigunadika, I Wayan Sapta. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. (Diunduh 9 Desember 2019) <https://media.neliti.com/media/publications/268203-pendidikankarakter-berbasis-kearifan-lo9b608a55.pdf>